

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Madura, baik yang tinggal di Pulau Madura di luar Pulau tersebut, sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Tradisi sastra, baik lisan maupun tulisan, dengan sarana Bahasa Madura (selanjutnya disingkat BM) sampai sekarang masih terdapat hidup dan dipelihara oleh masyarakat Madura. Oleh karena jumlah penuturnya yang banyak dan didukung oleh tradisi sastranya, BM diklasifikasikan sebagai bahasa daerah besar di Nusantara. Perumusan kedudukan Bahasa Daerah Tahun 1976 di Yogyakarta menggolongkan BM sebagai salah satu Bahasa Daerah Besar di Indonesia.

Bahasa Madura sebagai bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan, terutama dalam hal peranannya sebagai sarana pengembangan kelestarian kebudayaan daerah sebagai pendukung kebudayaan nasional. Pembinaan dan pengembangan Bahasa Madura tidak saja ditujukan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, melainkan juga bermanfaat bagi pengembangan dan pembakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.¹

¹ Amir Mahmud, *Tata Bahasa Madura Edisi Revisi*, (Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2014), hlm.1.

Bahasa Madura memiliki empat macam dialek, yaitu (1) dialek Bangkalan, (2) dialek Pamekasan, (3) dialek Sumenep, dan dialek Kangean. Dialek-dialek tersebut masing-masing dapat diketahui, antara lain, dari adanya perbedaan pemakaian kata (leksikon), dan perbedaan ucapan, terutama prosodi dan intonasinya.

Bagi orang Madura pelafalan dialek Sumenep dianggap paling merdu, halus, dan jelas karena setiap suku kata diucapkan secara penuh dan tegas. Kata *bâ'na* 'kamu' dan *jârèya* 'itu' diucapkan dengan akhir yang agak panjang menjadi *bâ'naa* dan *jârèyaa*. Di Pamekasan disampaikan secara utuh seperti tertulis *bâ'na* dan *jârèya*. Di Sampang mengucapkannya agak diperpendek menjadi *bâ'en* dan *jârèya*. Sedangkan di Bangkalan bahkan semakin diperpendek lagi menjadi *bâ'eng* dan *jèyah*. Dalam beberapa hal, orang Bangkalan menggunakan kosa kata berbeda dengan orang Sumenep, yang paling mencolok diantaranya penggunaan kata *lo* 'tidak' untuk penggunaan kata *ta* 'tidak'.²

Dalam lingkungan Bahasa Madura terdapat ragam dan varian yang bersifat dialektif maupun fungsiolektis diantara penuturnya, namun sifat inuversalisme jelas signifikasinya. Hal ini terlihat dalam bidang kebahasaan sejajar dengan unsur-unsur lain seperti membudayakan sistem religi, upacara keagamaan, organisasi kemasyarakatan, kesenian, adat istiadat, tradisi ataupun dalam bermata pencaharian. Memang budaya akan terwujud menjadi kebudayaan apabila kebudayaan tersebut benar-benar merupakan perwujudan dari nilai-nilai norma,

²Bambang Wibisono dan Akhmad Sofyan, *Perilaku Berbahasa Orang Madura*, (Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya, 2008), hlm. 40.

aturan ataupun kebiasaan. Sedangkan adat istiadat berperan sebagai pengatur dari budaya Madura itu sendiri. Sebagai contoh Folklor dalam kesusasteraan Madura dapat berbentuk lisan ataupun tulisan. Baik yang berbentuk lisan seperti peribahasa, cerita rakyat, mitos dan sebagainya maupun setengah lisan seperti kepercayaan rakyat atau juga tahayul, termasuk yang berbentuk material seperti arsitektur, pakaian atau juga nonmaterial seperti gerak dan isyarat, semua tergambar jelas dalam sastra Madura.³

Dalam konteks bahasa Madura, kedwibahasaan sungguh tidak menguntungkan, karena kondisi yang tidak berkeadilan, di mana bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa nasional dan identitas seruan pemakaiannya terus-menerus digunakan melalui ranah politik dan pendidikan. Sedangkan bahasa Madura hanya berstatus bahasa daerah yang tidak bermodal politik dan hanya berbekal penutur warisan yang berpotensi semakin berkurang. Kondisi lain adalah dampak logis dari kondisi pertama, yaitu munculnya *inferiority complex*, di mana manusia Madura lebih memilih berbahasa Indonesia hanya karena ingin dianggap nasionalis, bahkan modern dari pada memakai bahasa mereka sendiri. Kondisi ini memunculkan penyebutan *substratum language* (dasar) dan *superstratum language* (paling dasar).

³Sulaiman Sadik, *Selintas Tentang Bahasa dan Sastra Madura*, (Pamekasan: Bina Pustaka Jaya, 2013), hlm.3-4.

Stratifikasi sosial orang madura juga dikenal lewat penggunaan bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang kecil_*orang kènèk* atau *orang dumeh*_sering kali pertama-tama dilawankan dengan kaum ningrat.⁴

Perilaku berbahasa orang Madura menarik, penting, dan perlu ditulis, karena belum pernah ditulis dan memiliki dimensi luas. Perilaku berbahasa orang Madura belum pernah ditulis dan dipublikasikan dalam bentuk buku, padahal orang Madura merupakan salah satu suku bangsa terbesar ketiga di Indonesia. Akhir-akhir ini, kedudukan dan peran orang Madura di Indonesia tampak semakin penting. Dalam berbagai perspektif perilaku berbahasa memiliki dimensi yang luas. Di samping berdimensi linguistik, perilaku berbahasa juga berdimensi sosial, psikologis, dan budaya.

Dalam perspektif sosiologi, perilaku berbahasa bukan sekedar perilaku individu, tetapi juga perilaku sosial. Sebagai perilaku sosial perilaku berbahasa seseorang terikat pada kaidah sosial yang berlaku pada masyarakat. Perilaku berbahasa seseorang mencerminkan fenomena sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat orang tersebut.

Perilaku berbahasa dikatakan berdimensi budaya karena perilaku tersebut adalah praktik budaya. Sebagai praktik budaya, perilaku berbahasa adalah cermin tata nilai sopan santun dan kebiasaan yang dianut oleh warga masyarakat. Dimensi budaya ada dibalik perilaku berbahasa. Dimensi keragaman dan keberanekaragaman tercermin dalam perilaku berbahasa. Perilaku berbahasa

⁴Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, (Jogjakarta: Matabangsa, 2002), hlm. 217.

dapat digunakan sebagai penumbuh semangat keragaman dan juga sebagai penumbuh semangat keberanekaragaman.⁵

Penggunaan bahasa Madura selalu menjadi pilihan kedua dalam berbagai kegiatan formal. Termasuk dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah. Tidak digunakan bahasa Madura di sekolah menjadi inti dari masalah absennya bahasa Madura dalam tulisan. Kemampuan menulis adalah produk dunia pendidikan. Proses belajar yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Berhubung proses pembelajaran resmi ini, maka bahasa pengantarnya adalah bahasa resmi yaitu Bahasa Indonesia.

Berbicara masalah Bahasa Madura, hal ini tidak terlepas dari masalah penggunaan ejaan dalam tata tulis bahasa, ejaan yang dimaksud adalah suatu keseluruhan sistem penulisan bunyi-bunyi bahasa, yakni sistem bunyi yang menggunakan tulisan Bahasa Madura yang baik dan benar.

Di sisi lain, penggunaan ejaan bahasa Madura dalam bahasa tulis khususnya di Madura ada ketidaksepahaman dalam menerapkan ejaan yang dilakukan. Baik pada kalangan praktisi Pamekasan maupun praktisi yang ada di Sumenep. Karena penerapannya bergantung pada bahasa yang digunakan pada masing-masing daerah. Penggunaan ejaan yang menggunakan Bahasa Madura tentunya menggunakan Bahasa Madura yang baik dan benar sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan tahun 2011. Ejaan ini diharapkan dapat diajarkan di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama secara merata, sehingga siswa

⁵Bambang Wibisono dan Akhmad Sofyan, *Perilaku Berbahasa Orang Madura*, (Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya, 2008), hlm.1-2.

tamatan sekolah tersebut dapat berbahasa dengan baik dan benar baik lisan maupun tulisan.⁶

Bahasa Madura banyak diteliti oleh kalangan mahasiswa atau guru-guru seperti halnya skripsi Annisa Qurrotul Aini yang dilakukan pada tahun 2015 yang berjudul *Interferensi Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia dalam Percakapan Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Muhammadiyah Sumenep*. Dan juga dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi pada tahun 2014 yang berjudul *Pemakaian Bahasa Madura di Kalangan Remaja Pamekasan*.

Bahasa madura dapat diajarkan di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama sebagai pelajaran muatan lokal wajib untuk diajarkan di sekolah hal ini sesuai dengan Pergub Nomor 19 Tahun 2014 tentang “ Bahasa Daerah diajarkan secara terpisah sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di seluruh sekolah/madrasah di Jawa Timur, yang meliputi bahasa Jawa dan Bahasa Madura”. Maksud dan tujuan pembelajaran tersebut yaitu sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan etika, estetika, moral, spiritual, dan karakter. Dalam pasal 4 juga disebutkan tujuan muatan lokal Bahasa Daerah yang bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengkreasikan bahasa dan sastra daerah.⁷

Berdasarkan pembahasan kontek penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Dekadensi Minat Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Madura Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Madukawan.

⁶Moh. Hafid Effendy, *Problematika Periodisasi Ejaan Bahasa Madura dalam Perspektif Praktisi Madura*, Okara, Vol. II, 2013, hlm. 24-25.

⁷Dok. Informasi Hukum – JDIH Biro Hukum Setda Provinsi Jawa Timur, 2014.

Karena banyaknya siswa di sekolah tersebut menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Madura, dan minimnya minat siswa terhadap bahasa Madura itu sendiri. Jadi siswa harus mendominasi bahasa Madura ketimbang bahasa Indonesia, sedangkan Bahasa Madura dulu masih digunakan sesekali dan sekarang sudah jarang guru atau siswa untuk mengucapkan dalam lingkungan sekolah tersebut. Ini disebabkan lingkungan di sana orang tua lebih memilih bahasa Indonesia untuk diucapkan pada anak-anaknya sejak dini.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam konteks di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dekadensi minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Madura di kelas VIII MTs Miftahul Ulum Madukawan?
2. Bagaimana menumbuhkan dekadensi minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Madura di kelas VIII MTs Miftahul Ulum Madukawan?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dekadensi minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Madura di kelas VIII MTs Miftahul Ulum Madukawan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan fokus di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dekadensi minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Madura di kelas VIII MTs Miftahul Ulum Madukawan.

2. Untuk mendeskripsikan cara menumbuhkan dekadensi minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Madura di kelas VIII MTs Miftahul Ulum Madukawan.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dan dekadensi minat siswa dalam Bahasa Madura di kelas VIII MTs Miftahul Ulum Madukawan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mempunyai dua kegunaan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu meliputi:

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan secara teoretis, peneliti ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi sekolah dalam mengetahui minat siswa dalam pembelajaran tentang Bahasa Madura di sekolah MTs Miftahul Ulum Maduwan

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis peneliti ini sangat diharapkan dan mampu memberikan makna bagi beberapa kalangan, diantaranya:

- a) Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan dorongan dan motivasi dalam memberikan pelayanan dan pembinaan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran kedepannya khususnya pembinaan dalam memperbaiki moral siswa di dalam kelas mau di luar kelas.
- b) Bagi IAIN Madura, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pustaka bagi mahasiswa-mahasiswi dalam perkuliahan maupun kepentingan

penelitian lanjutan, utamanya bagi mahasiswa-mahasiswi jurusan tarbiyah untuk lebih menetapkan dirinya dalam mempersiapkan diri sebagai calon pendidik profesional khususnya bahasa daerah.

- c) Bagi Peneliti, sebagai calon pendidik, peneliti ini menjadi suatu pengalaman yang sangat berharga dan menambah wawasan pengetahuan tentang dekadensi moral remaja yang sangat marak di era saat ini.

E. Definisi Istilah

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman tentang istilah dalam judul dapat dijelaskan di bawah ini:

1. Dekadensi

Dekadensi secara etimologis berarti kemunduran, kemerosotan tentang kebudayaan. Dekadensi moral remaja sering dipakai istilah kenakalan remaja yaitu suatu kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat a-sosial, bahkan anti sosial yang melanggar norma sosial, agama serta ketentuan yang berlaku dalam masyarakat.

2. Minat

Minat adalah rasa ketertarikan, perhatian keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan.

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar.

4. Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Madura, baik yang bertempat tinggal di pulau Madura dan pulau-pulau kecil di sekitarnya maupun perantau.

Kesimpulannya bahwa dekadensi minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Madura adalah merosotnya tingkahlaku atau motifasi siswa terhadap bahasa Madura dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas dalam penggunaan Bahasa Madura.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan analisis berdasarkan kerangka teoretis yang sedang di bangun dan sebagai pembeda dengan penelitian selanjutnya. Berikut adalah penelitian yang telah dilakukan untuk melihat Dekadensi dalam Pembelajaran Bahasa Madura Siswa di Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Madukawan sebagai berikut:

Pemakaian Bahasa Madura di Kalangan Remaja Pamekasan tahun 2014 oleh Mulyadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Pamekasan lebih sering menggunakan bahasa Madura kasar dibandingkan bahasa Madura halus.

- 1) Persamaanya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dengan peneliti sama-sama meneliti Bahasa Madura di Pamekasan. Dan lokasi penelitian sama-sama meneliti di sekolah menengah pertama atau sederajat.
- 2) Perbedaannya adalah penelitian oleh Mulyadi ini menfokuskan pada perkembangan bahasa Madura yang notabennya dipakai dalam rumah tangga, dalam pergaulan di sekolah, maupun komunikasi sehari-hari oleh remaja di Pamekasan, sedangkan peneliti hanya menfokuskan pada masalah atau problematika pembelajaran bahasa Madura.⁸

Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak-Anak Sekolah Dasar Negeritahun 2015 oleh afifah Raihany

- 1) Persamaanya adalah penelitian yang dilakukan oleh Afifah Raihany dengan peneliti sama-sama meneliti Bahasa Madura.
- 2) Perbedaanya adalah penelitian oleh Afifah Raihany ini menggunakan metode penelitian surve melalui penyebaran kuisisioner atau daftar pertanyaan yang terstruktur, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif di mana pengumpulan datanya menggunakan wawancara tidak terstruktur.⁹

⁸Mulyadi, *Pemakaian Bahasa Madura di Kalangan Remaja Pamekasan*, Okara, Vol. 2, 2014.

⁹Afifah, Raihany. *Pergeseran Penggunaan bahasa Madura di Kalangan Anak-Anak Sekolah Dasar Negeri Sumenep*, Diglossia Vol 4, No 1, 2015.

